

ABSTRAK

Respa Oktavia, 2026.

“Penerapan Prinsip Tanggung Jawab Melalui Piket Kelas untuk Membentuk Karakter Mandiri Siswa Kelas VIII SMP Negeri 11 Sukasari Kabupaten Seluma”. Skripsi Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Bengkulu.

Pembimbing: Dr. Elfahmi Lubis, S.H., S.Pd., M.Pd.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih ditemukannya siswa yang belum melaksanakan piket kelas sesuai jadwal, kurang memiliki kesadaran terhadap tanggung jawab menjaga kebersihan kelas, serta masih bergantung pada arahan guru dalam menyelesaikan tugas. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter mandiri melalui kegiatan piket kelas belum terlaksana secara optimal. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru dalam membimbing dan mengawasi pelaksanaan piket kelas, mendeskripsikan penerapan prinsip tanggung jawab melalui kegiatan piket kelas, serta mendeskripsikan pelaksanaan piket kelas dalam membentuk karakter mandiri siswa kelas VIII di SMP Negeri 11 Sukasari, Kabupaten Seluma. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Informan penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, wali kelas VIII, serta siswa kelas VIII. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berperan aktif sebagai pembimbing, pengawas, motivator, dan teladan melalui pemberian arahan, pembiasaan, pengawasan, evaluasi, serta pemberian sanksi yang bersifat edukatif kepada siswa yang tidak melaksanakan piket sesuai jadwal. Penerapan prinsip tanggung jawab dilaksanakan melalui penyusunan jadwal piket, pembagian tugas yang jelas, pembiasaan melaksanakan kewajiban, serta penanaman nilai tanggung jawab dalam kegiatan pembelajaran dan kehidupan sekolah. Pelaksanaan piket kelas mampu membentuk karakter mandiri siswa yang ditunjukkan dengan meningkatnya sikap disiplin, rasa tanggung jawab, kepedulian terhadap kebersihan lingkungan kelas, kemampuan bekerja sama, serta kemampuan menyelesaikan tugas tanpa bergantung pada guru. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa siswa yang memerlukan pembinaan dan pengawasan secara berkelanjutan agar karakter mandiri dapat berkembang secara optimal.

Kata kunci: prinsip tanggung jawab, piket kelas, karakter mandiri.

ABSTRACT

Respa Oktavia, 2026.

“The Application of the Principle of Responsibility through Class Duty Rosters to Shape the Independent Character of Grade VIII Students at SMP Negeri 11 Sukasari, Seluma Regency.” Undergraduate Thesis, Pancasila and Civic Education Study Program, Faculty of Teacher Training and Education, Universitas Muhammadiyah Bengkulu.

Supervisor: Dr. Elfahmi Lubis, S.H., S.Pd., M.Pd.

This research was motivated by observations indicating that some students still failed to carry out classroom cleaning duties according to the schedule, lacked awareness regarding the responsibility of maintaining classroom cleanliness, and remained dependent on teacher direction to complete tasks. These conditions suggest that the development of independent character through classroom cleaning duties had not been optimally implemented. This study aims to describe the teacher's role in guiding and supervising the execution of classroom cleaning duties, the application of the principle of responsibility through these tasks, and how the performance of these duties shapes the independent character of Grade VIII students at SMP Negeri 11 Sukasari, Seluma Regency. The study employs a qualitative approach with a descriptive method. Research informants included the school principal, the Pancasila and Civic Education teacher, the Grade VIII homeroom teacher, and Grade VIII students. Data collection was conducted through observation, interviews, and documentation. Data analysis utilized the Miles, Huberman, and Saldaña model, comprising data reduction, data display, and conclusion drawing. Data validity was tested through technique triangulation and source triangulation. The research results indicate that teachers play an active role as guides, supervisors, motivators, and role models by providing direction, instilling habits, conducting supervision and evaluation, and imposing educational sanctions on students who fail to perform duties according to the schedule. The principle of responsibility is applied through the creation of duty rosters, clear task allocation, the habituation of fulfilling obligations, and the instilling of responsibility values within learning activities and school life. Implementing the classroom duty roster fosters students' independent character, evidenced by increased discipline, a sense of responsibility, concern for classroom cleanliness, teamwork skills, and the ability to complete tasks without relying on the teacher. Nevertheless, some students still require ongoing guidance and supervision for their independent character to develop optimally.

Keywords: principle of responsibility, classroom duty, independent character.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan karakter merupakan salah satu aspek mendasar dalam dunia pendidikan yang berperan penting dalam membentuk kepribadian dan perilaku peserta didik sejak dini. Melalui pendidikan karakter, siswa tidak hanya dibekali dengan kemampuan akademik, tetapi juga ditanamkan nilai-nilai moral yang menjadi landasan dalam kehidupan bermasyarakat.

Pentingnya karakter merupakan kualitas moral, akhlak, atau budi pekerti yang menjadi ciri khusus serta menjadi pendorong dan penggerak bagi setiap individu. Pendidikan karakter yaitu cara perubahan nilai kehidupan agar ditumbuhkembangkan pada karakter individu yang menjadi universal terhadap kehidupan individu lain (Kulsum, U., & Muhid, A., 2022).

Prinsip tanggung jawab siswa pada dasarnya mencakup kesadaran pribadi untuk melaksanakan tugas-tugas utama, seperti belajar dengan tekun tanpa perlu diingatkan secara terus-menerus, mematuhi peraturan sekolah yang telah ditetapkan, serta menjaga kebersihan lingkungan sekitar. Selain itu, siswa diharapkan selalu bersikap jujur dalam setiap tindakan. Penting juga untuk merawat fasilitas sekolah, seperti perpustakaan atau lapangan olahraga, agar lingkungan belajar tetap nyaman dan aman bagi semua. Terakhir, siswa perlu berani mengakui kesalahan, misalnya jika terbukti menyontek atau merusak barang, kemudian segera memperbaikinya dengan cara yang sesuai, sehingga dapat belajar dari pengalaman dan berkembang menjadi individu yang lebih baik.

Konsep dasar persoalan tanggung jawab apabila dihubungkan dengan suatu perbuatan melawan hukum dapat dibedakan menjadi dua (2) macam prinsip tanggung jawab, yaitu: prinsip tanggung jawab dalam bentuk sanksi/disiplin dan prinsip tanggung jawab dalam proses pembelajaran.

Di SMP Negeri 11 Sukasari, Kabupaten Seluma, sistem piket kelas sudah diterapkan di semua kelas. Setiap kelas punya jadwal piket yang biasanya diumumkan oleh guru kelas atau disebarakan lewat grup whatsapp siswa, dengan siswa-siswi dibagi menjadi beberapa kelompok yang bergantian bertugas. Walaupun sistem ini sudah berjalan cukup lama, berdasarkan pengamatan, pelaksanaannya belum sepenuhnya optimal dan belum benar-benar mencapai nilai tanggung jawab serta kemandirian yang diharapkan.

Dari pengamatan awal yang dilakukan, sekitar 40 sampai 50 persen siswa yang seharusnya bertugas piket sering kali datang terlambat di pagi hari. Ini berarti banyak kelas yang belum siap saat jam pelajaran dimulai, dengan kondisi masih kotor dan berantakan. Misalnya, papan tulis belum dihapus, lantai belum disapu dengan bersih, dan meja kursi masih acak-acakan. Akibatnya, guru-guru harus menunggu sebentar dan meminta siswa untuk segera membersihkan kelas sebelum pelajaran bisa berjalan lancar. Situasi seperti ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum benar-benar menganggap piket sebagai tugas yang penting dan harus dikerjakan dengan sungguh-sungguh, mungkin karena mereka kurang sadar akan dampaknya terhadap lingkungan kelas dan proses belajar-mengajar secara keseluruhan. Jika ini dibiarkan terus, bisa jadi kebiasaan ini akan

memengaruhi disiplin mereka di masa depan.

Di beberapa kelas, seperti kelas VIII, piket sering hanya dikerjakan oleh satu atau dua siswa yang peduli, sementara yang lain malah mengobrol, duduk-duduk, atau bahkan pergi keluar kelas dengan berbagai alasan. Saat ditanya, mereka mengatakan lupa jadwal, tidak memperhatikan pembagian tugas, atau menganggap piket "tidak penting" karena akhirnya kelas akan dibersihkan oleh orang lain atau petugas. Sikap seperti ini menunjukkan bahwa kesadaran siswa tentang tanggung jawab bersama masih kurang.

Selain itu, saat istirahat, masih banyak sampah yang menumpuk di kelas, tetapi kebanyakan siswa membiarkannya saja. Mereka lebih suka menunggu kelompok piket berikutnya atau petugas yang membersihkan, padahal tugas itu bisa dilakukan secara spontan oleh siapa saja. Ini menunjukkan bahwa nilai kemandirian, khususnya inisiatif untuk menjaga kebersihan lingkungan, belum benar-benar tertanam pada sebagian siswa.

Dari wawancara dengan beberapa guru, masalah piket ini bukanlah hal baru. Guru sudah sering mengingatkan siswa tentang pentingnya piket, tetapi pengawasan tidak bisa dilakukan setiap hari karena waktu mengajar terbatas. Lagipula, beberapa guru menyebutkan bahwa kebiasaan siswa di rumah juga berpengaruh. Banyak orang tua bekerja di bidang pertanian dan pulang sore hari, sehingga pembiasaan tanggung jawab kepada anak kurang. Akibatnya, siswa tidak terbiasa dengan rutinitas kebersihan atau tanggung jawab rumah tangga.

Faktor fasilitas juga menjadi hambatan karena sering dirusak oleh siswa itu sendiri. Di beberapa kelas, alat kebersihan seperti sapu atau ember

ada yang rusak atau jumlahnya sedikit. Meskipun demikian, alat yang ada sebenarnya cukup untuk digunakan bergantian. Namun, sebagian siswa tetap enggan mengerjakan piket meski alat sudah disediakan. Ini menunjukkan bahwa masalah utamanya bukan hanya fasilitas, melainkan lebih pada rendahnya kemauan dan kesadaran untuk menjalankan tanggung jawab.

Di sisi lain, ada juga siswa yang positif dan bertanggung jawab. Mereka datang lebih awal, langsung mengerjakan tugas tanpa diingatkan, dan menyelesaikannya hingga kelas siap digunakan. Siswa-siswa ini biasanya sudah terbiasa membantu pekerjaan rumah dan terbiasa dengan rutinitas tanggung jawab harian. Temuan ini membuktikan bahwa piket bisa sangat kuat membentuk karakter mandiri jika siswa mendapat pembiasaan yang konsisten.

Pendidikan karakter di Indonesia dibangun atas sembilan pilar utama, yang meliputi: 1) kecintaan terhadap Tuhan serta alam semesta dan segala Isinya; 2) tanggung jawab, disiplin, serta kemandirian; 3) kejujuran; 4) keramahan dan kesopanan; 5) kasih sayang, perhatian, serta kerja sama; 6) percaya diri, kreativitas, kerja keras, dan keteguhan; 7) keadilan serta kepemimpinan; 8) kebaikan dan kerendahan hati; 9) toleransi, cinta damai, serta persatuan. Menurut Zubaedi, proses pembentukan karakter mencakup sembilan pilar yang saling berhubungan, yaitu tanggung jawab, rasa hormat, keadilan, keberanian, kejujuran, hak kewarganegaraan, disiplin, kepedulian, dan ketekunan (Kulsum, U., & Muhid, A., 2022).

Pendidikan karakter adalah pendidikan yang sangat penting,

terutama bagi anak-anak yang masih dalam dunia pendidikan, karena pendidikan karakter dalam dunia pendidikan ini dijadikan sebagai wadah atau proses untuk membentuk pribadi anak agar menjadi pribadi yang baik. Sebagai tenaga pendidik, seorang guru juga perlu memberikan contoh perilaku yang baik kepada peserta didik, karena perilaku guru merupakan teladan bagi anak didik. Dalam dunia pendidikan, pendidikan karakter memang sangat dibutuhkan oleh peserta didik untuk membentuk pribadi yang baik, bijaksana, jujur, bertanggung jawab, dan menghormati orang lain. Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk manusia Indonesia yang bermoral, membentuk manusia Indonesia yang cerdas dan rasional, membentuk manusia yang inovatif dan suka bekerja keras, optimis dan percaya, dan berjiwa patriot (Lukitoaji, B. D., & Dewi, M. L., 2020).

Dalam konteks kegiatan piket kelas, pembiasaan ini sebenarnya memiliki potensi besar sebagai sarana pembentukan karakter. Pembentukan karakter disiplin bisa dilakukan oleh keluarga, masyarakat sekitar, dan sekolah. Salah satu cara yang bisa digunakan pihak sekolah untuk membentuk karakter disiplin adalah budaya sekolah. Budaya sekolah adalah sekumpulan nilai yang disepakati dan bernilai baik yang digunakan sebagai landasan dalam kehidupan sehari-hari bagi kepala sekolah, guru, karyawan, siswa dan masyarakat sekitar.

Di sisi lain, ada juga siswa yang positif dan bertanggung jawab. Mereka datang lebih awal, langsung mengerjakan tugas tanpa diingatkan, dan menyelesaikannya hingga kelas siap digunakan. Siswa-siswa ini biasanya sudah terbiasa membantu pekerjaan rumah dan terbiasa dengan

rutinitas tanggung jawab harian. Temuan ini membuktikan bahwa piket bisa sangat kuat membentuk karakter mandiri jika siswa mendapat pembiasaan yang konsisten. Melihat kondisi ini, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan piket kelas di SMP Negeri 11 Sukasari belum sepenuhnya efektif sebagai cara menanamkan tanggung jawab dan kemandirian siswa. Padahal, piket adalah pembiasaan sederhana yang bisa berperan besar dalam membentuk disiplin, kerja sama, dan kepedulian terhadap lingkungan sekolah.

Berdasarkan permasalahan di atas, dapat dikatakan bahwa program piket kelas di SMP Negeri 11 Sukasari, Kabupaten Seluma belum terlaksana dengan baik sesuai tujuannya, yaitu untuk membentuk karakter tanggung jawab dan kemandirian siswa. Meskipun piket kelas sudah dilakukan secara rutin, kenyataannya masih banyak siswa yang kurang sadar dan kurang bertanggung jawab dalam menjalankan tugasnya.

Masalah utama yang muncul meliputi kurangnya kedisiplinan siswa, minimnya kesadaran untuk berpartisipasi secara aktif, serta rendahnya perhatian terhadap kebersihan lingkungan kelas. Hal ini menunjukkan bahwa piket kelas belum dipahami sebagai bentuk tanggung jawab bersama, melainkan hanya dipandang sebagai tugas wajib biasa yang harus dikerjakan.

Meskipun pelaksanaan piket kelas telah berjalan rutin dan diawasi oleh guru, fakta di lapangan menunjukkan bahwa masih ada siswa yang kurang menunjukkan tanggung jawab. Hal ini menandakan bahwa pengawasan dari luar belum cukup efektif untuk menanamkan nilai disiplin,

sehingga kepatuhan siswa hanya muncul saat ada pengawas.

Dengan demikian, masalah utamanya bukan pada lemahnya kontrol, melainkan pada belum terbentuknya sikap tanggung jawab yang berasal dari kesadaran diri siswa sendiri, yang merupakan langkah penting dalam membentuk karakter siswa.

Berdasarkan kondisi tersebut, perlu ada upaya yang lebih tegas dan konsisten untuk menanamkan nilai tanggung jawab dan kemandirian melalui kegiatan piket kelas. Piket kelas sebaiknya dijadikan sebagai bagian dari pembentukan karakter siswa, bukan sekadar kegiatan kebersihan semata, agar dapat lebih efektif dalam mengembangkan sikap disiplin dan tanggung jawab pada diri siswa.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana peran guru dalam membimbing dan mengawasi pelaksanaan piket kelas untuk membentuk karakter mandiri siswa di SMP Negeri 11 Sukasari, Kabupaten Seluma?
2. Bagaimana penerapan prinsip tanggung jawab melalui kegiatan piket kelas di SMP Negeri 11 Sukasari, Kabupaten Seluma?
3. Bagaimana pelaksanaan piket kelas terhadap pembentukan karakter mandiri siswa di SMP Negeri 11 Sukasari, Kabupaten Seluma?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menjelaskan peran guru dalam membimbing dan mengawasi pelaksanaan piket kelas untuk membentuk karakter mandiri siswa di

SMP Negeri 11 Sukasari, Kabupaten Seluma.

2. Untuk mengetahui penerapan prinsip tanggung jawab melalui kegiatan piket kelas di SMP Negeri 11 Sukasari, Kabupaten Seluma.
3. Untuk mengetahui pelaksanaan piket kelas terhadap pembentukan karakter mandiri siswa di SMP Negeri 11 Sukasari, Kabupaten Seluma.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis
 - a. Memberikan pemahaman mengenai penerapan pendidikan karakter, khususnya tanggung jawab dan kemandirian siswa melalui kegiatan pembiasaan di sekolah.
 - b. Menjadi referensi bagi pengembangan penelitian terkait pembiasaan karakter dan pendidikan nonformal di lingkungan sekolah.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi sekolah, memberikan masukan untuk meningkatkan efektivitas pelaksanaan piket kelas sebagai media pembentukan karakter siswa
 - b. Bagi guru, menjadi pedoman dalam membimbing dan mengawasi siswa agar lebih disiplin, bertanggung jawab, dan mandiri.
 - c. Bagi siswa, membantu menumbuhkan kesadaran dan kemandirian dalam menjalankan tugas rutin di sekolah.